

Pengembangan Mutu Pendidikan Melalui Program Tahfidzul Qur'an Jurusan Keagamaan MA Ma'arif 7 Sunan Drajat

Wasis^{1*}, Muhammad Slamet²

^{1,2}Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
Jalan Raya Tirtowening No.17, Bendunganjati, Pacet, Mojokerto, Indonesia
* E-mail: muhammadwasis285@gmail.com¹, slametbluri75@gmail.com²

Abstract

MA Ma'arif 7 Sunan Drajat is an institution under the auspices of the Sunan Drajat Islamic boarding school that holds the Tahfidz al-Qur'an program for students. This program aims to produce young Islamic generations who have expertise in a field of science and are capable of leading social life, based on the Qur'an. The purpose of this study is to find out how the tahfidzul Qur'an program is, and to find out the contribution of the religious tahfidzul qur'an program in developing pesantren-based education. This research uses qualitative research with data triangulation analysis technique. To obtain information, researchers used interview, observation and documentation techniques. The results showed that: in the efforts made by Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat in developing education through the tahfidz program in the religious department, starting with the steps in the implementation of the Tahfidzul Qur'an program, then by implementing the development of quality education through the Tahfidzul Qur'an program. The Department of Religion of MA Ma'arif 7 Sunan Drajat are: Character education, maintaining traditional character, Maintaining culture, Implementing religious education, Development of quality education: Improving the quality of morality, building a quality civilization in accordance with Islamic values in the future, Maintaining development of the quality of Tahfidz's education and guidance on all aspects of the student's personality in terms of intellectual, psychological, social, and spiritual aspects.

Keywords: *Development; Quality; Education; Tahfidzul Qur'an*

Abstrak

MA Ma'arif 7 Sunan Drajat adalah sebuah lembaga yang berada di dalam naungan pondok pesantren Sunan Drajat yang mengadakan program Tahfidz al-Qur'an bagi para santri. Program ini bertujuan untuk melahirkan para generasi muda Islam yang memiliki keahlian suatu bidang ilmu dan berkemampuan untuk memimpin kehidupan bermasyarakat, dengan berbasis yaitu Al-Qur'an. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program tahfidzul Qur'an, dan untuk mengetahui kontribusi program tahfidzul qur'an jurusan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis triangulasi data. Untuk mendapatkan informasi peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat dalam mengembangkan pendidikan melalui program tahfidz di jurusan keagamaan, yang dimulai dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an, selanjutnya dengan penerapan Pengembangan mutu Pendidikan melalui program Tahfidzul Qur'an Jurusan Keagamaan MA Ma'arif 7 Sunan Drajat adalah: Karakter pendidikan, mempertahankan karakter tradisional,

Mempertahankan budaya, Mengimplementasikan pendidikan keagamaan, Pengembangan mutu pendidikan: Meningkatkan kualitas akhlaq, membangun peradaban yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam di masa depan, Mempertahankan pengembangan mutu pendidikan Tahfidz dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.

Kata kunci: Pengembangan; Mutu; Pendidikan; Tahfidzul Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam kalam Allah kitab suci umat Islam. Seorang yang beragama Islam wajib menjadikan al Qur'an sebagai pedoman hidup. Seorang yang beragama Islam wajib memahami dan mengamalkan al Qur'an karena fungsi dari al Qur'an adalah sebagai pedoman dalam berfikir dan berperilaku (sebagai standar prosedur dalam menjalani kehidupan). Secara tidak langsung, seorang yang beragama islam wajib untuk mempelajari, membaca, dan mengamalkan kitab suci al-quran dengan baik dan benar. Pedoman hidup umat islam selain al Qur'an adalah al hadis. Umat islam menggunakan al Qur'an dan al hadist sebagai pedoman atau petunjuk atau penuntun dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendalaman al-Qur'an adalah menghafalkannya melalui program tahfidz (Nurul Islamiyatul Izzah, Sad'dullah, A., & Subekti, 2019)

Tahfidz adalah proses menghafalkan al Qur'an sehingga dapat hafal di luar kepala dan dapat mengucapkan secara baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan shifatul huruf. Program tahfidz ini berfungsi untuk melestarikan penghafal al Qur'an. Dengan adanya program tahfidz ini diharapkan bisa membentuk karakter pada siswa.(Hidayah, 2014) Tujuan menghafal Al Qur'an tidak hanya memindahkan teks/alqur'an ke otak (sekedar dihafal) tetapi juga agar terjadi internalisasi

(pemahaman) isi yang terkandung di dalam al Quran. Adanya internalisasi/pemahaman al Qur'an yaitu bertujuan agar umat islam dapat meyakini dan mengamalkan apa yang ada di dalam al Qur'an secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif dari siswa yang menghafal Al Qur'an antara lain yaitu membentuk karakter yang kuat, meningkatkan daya konsentrasi siswa dalam belajar, mempunyai perilaku dan perkataan yang baik. Selain itu orang yang menghafalkan al Quran dicintai Allah, mempunyai semangat dalam beraktifitas sehari-hari, dan diberi kemudahan /pertolongan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. (Aziz, 2017)

Salah satu cara Allah menjaga kemurnian kalamnya adalah melalui para penghafal al Qur'an. Di dunia ini terdapat, ribuan bahkan jutaan umat islam yang mampu menghafal al Qur'an. Para penghafal al Qur'an mampu menghafalkan seluruh isi Al Qur'an dan urutannya. Padahal kitab suci Al Qur'an terdiri dari banyak surat dan ayat-ayat-ayat yang hampir mirip. Jadi secara tidak langsung kemudahan dalam menghafal Al Qur'an ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah. (N. L. Alamin, F. A. B. A., & Inayati, 2020)

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu

lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus al-Munawir "Hifzh" merupakan kata masdar dan kata kerja (fiil madli) adalah Hafizho, yang artinya secara etimologi adalah menjaga, memelihara, melindungi, atau menghafalkan (Muzzammil, 2008). Kedua kata al-Qur'an, menurut bahasa al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a yang artinya membaca, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al-Qur'an itu sendiri. Dalam definisi tersebut, menghafal al-Qur'an diistilahkan juga dengan Tahfidz al-Qur'an yang artinya adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Pengembangan mutu pendidikan menurut Zubaedi dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam (Muthohar, Ahmad & Anam, 2013) Yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu beriman dan mempunyai ilmu pengetahuan. Di Indonesia, salah satu tantangan krusial yang dihadapi oleh pendidikan dewasa ini yaitu tuntutan akan peningkatan mutu pendidikan. Pengembangan mutu pendidikan melalui program tahfidzul Qur'an harus dipahami yaitu sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan agama Islam supaya terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh

agama, Masyarakat sebagai pelanggan pendidikan saat ini sangat mementingkan mutu dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu salah pilih terhadap program pendidikan anaknya maka akan mengakibatkan sulitnya anak-anak mereka dalam menyongsong masa depan depan yang akan di hadapi. Menghadapi tantangan perubahan sosial yang semakin cepat, maka pendidikan masa depan perlu sejak dini mulai di latih sehingga nantinya pendidikan akan melatih peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang perlu bagi dirinya, sehingga dengan begitu perilaku yang akan ditangkap oleh para siswa akan cenderung kepada hal-hal yang positif. Oleh sebab itu perlu kajian-kajian yang serius, terutama untuk memperoleh data pola hubungan antara sub-sub pengembangan mutu (input, proses, dan output) terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah. Mutu Pendidikan yaitu menjelaskan baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Jadi yang dimaksud dengan mutu pendidikan adalah kualitas seorang guru baik pemahamannya atau kemampuannya terhadap interaksi belajar mengajar yang indikatornya dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa, baik itu prestasi dalam menempuh ujian semester ataupun prestasi dalam menempuh ujian akhir. Pengertian mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa, baik yang dapat dipegang (tangible) maupun yang tidak dapat dipegang (intangible). Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu banyak melibatkan berbagai input, seperti

bahan ajar (kognitif, efektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), Jadi pengembangan mutu pendidikan yaitu mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai salah satu bentuk pengembangan mutu pendidikan warga pesantren dari orientasi ke-akhiratan menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi. Penyelenggaraan pendidikan formal, yaitu Madrasah dan sekolah umum, hidup dalam satu atap pesantren. Pengembangan model lain pernah dilakukan juga di pesantren Tebuireng oleh Shalahudin Wahid.(Muslih, 2018). Yang berupaya mencetak ilmuwan Islam modern sebagaimana Ibnu Sina.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikategorikan dalam penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui suatu kejadian, yaitu Pengembangan mutu pendidikan melalui program Tahfidzul Qur'an jurusan MAK di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan penelitian deskriptif, yakni dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2001).

Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki Gulo(Gulo, 2002). Mengatakan bahwa titik tolak penelitian deskriptif adalah dari pertanyaan dasar, bagaimana. Seseorang tidak akan puas

apabila hanya mengetahui suatu persoalan secara eksploratif, namun juga ingin mengetahui suatu hal bagaimana masalah tersebut bisa terjadi.

Surakhmad (Surakhmad, 1998) menjelaskan metode penelitian deskriptif dengan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada saat sekarang, masalah-masalah aktual. Kedua, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif sering juga disebut sebagai metode penelitian analitik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup dengan surface behavior melainkan juga perspektif diri perilaku manusia untuk memperoleh gambar yang utuh tentang manusia dan dunianya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak hanya mengumpulkan data-data semata, tetapi juga merupakan pendekatan terhadap dunia empiris. Istilah kualitatif sendiri mengacu pada pengertian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan hal yang deskriptif, yakni berupa kata-kata dan perilaku orang-orang yang dapat diobservasi, baik secara lisan maupun tulisan faktual, serta menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada dalam penelitian.

Tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu Pengembangan Mutu melalui Program Tahfidzul Qur'an jurusan MAK di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat sebagai upaya menanamkan pendidikan yang bermutu dan berbasis Qur'an kepada generasi bangsa, sehingga tema ini sudah terkait dengan pengertian dan praktik penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif. Hal yang diteliti adalah bagaimana pengembangan mutu melalui program tahfidz jurusan MAK di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat pada saat masa sekarang atau aktual. Perilaku siswa-siswi sehari-hari dalam menghafalkan al-Qur'an juga menjadi salah satu objek utama yang diselidiki dalam penelitian ini, faktor pendukung maupun penghambat, beserta solusi atau pemecahan yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahfidz al Qur'an berasal dari dua kata yaitu tahfidz dan al Qur'an. Kedua kata ini mempunyai arti yang berbeda. Tahfidz mempunyai arti menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *Hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang mempunyai arti lawan dari lupa/ selalu ingat. Menghafal adalah suatu proses untuk mengulang-ulang suatu materi baik itu melalui indera mata (membaca) atau melalui indera pendengaran atau telinga. Al Qur'an diserap dari bahasa arab dari kata *qaraa* yang diartikan membaca. Secara istilah, al Qur'an diartikan sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang ditulis di dalam mushaf yang diriwayatkan secara sah dan tidak ada keraguan didalamnya. al Qur'an adalah kumpulan firman Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahfidz al Qur'an adalah suatu proses dalam menjaga kemurnian al Qur'an agar tidak terjadi pemalsuan dengan cara menghafal diluar kepala. Tahfidz juga bertujuan menjaga keutuhan al Qur'an sehingga tidak terjadi hilangnya isi yang ada di dalam al Qur'an baik sebagian atau

keseluruhan. (Sucipto, 2020) Al Quran diturunkan oleh Allah sejak ribuan tahun yang lalu, kemurnian al Qur'an dijaga langsung oleh Allah. Salah satu cara Allah menjaga kemurnian al Qur'an adalah melalui para penghafal al Qur'an. Di dunia ini terdapat, ribuan bahkan jutaan umat islam yang mampu menghafal al Qur'an. Penghafal al Qur'an mampu menghafalkan seluruh isi al Qur'an dan urutannya. Padahal kitab suci al Qur'an terdiri dari banyak surat dan ayat-ayat-ayat yang hampir mirip. Secara tidak langsung kemudahan dalam menghafal al Qur'an ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah.(N. L. (Alamin, F. A. B. A., & Inayati, 2020).

Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dan langkah-langkah dalam Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an

1. Meminta izin kepada kedua orang Tua, dalam hal ini siswa-siswi MA Ma'arif 7 sebelum memulai hafalan al- Qur'an pertama yang dilakukan adalah minta izin dan do'a restu terlebih dahulu kepada kedua orang tua, supaya ketika dalam proses menghafalkan al Qur'an diberikan kemudahan oleh Allah. Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal Al- Qur'an"
2. Bisa Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar, dalam hal ini siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dalam menghafalkan al- Qur'an diharuskan menguasai ilmu tajwid, makhorijul huruf, shifatul huruf waqof dan wasolnya, agar nantinya ketika anak itu

sudah hafal tidak salah kaprah. Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal Al-Qur'an"

3. Dibutuhkan tekad yang kuat, dalam hal ini siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat sebelum menghafalkan al-Qur'an menumbuhkan dalam diri mereka dengan keinginan atau tekad yang kuat untuk menghafalkan ayat-ayat Allah, agar dalam proses menghafalkan bisa konsisten dan kotinue. Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal Al-Qur'an"
4. Harus Berguru Kepada Ahlinya, dalam hal ini siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dalam menghafalkan al-Qur'an disetorkan pada ustadz dan ustadzah yang hafidzatul Qur'an dan bersanad sampai Rasullallah. Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal Al-Qur'an"

Metode Program Tahfidzul Qur'an MA Ma'arif 7 Sunan Drajat

dalam proses menghafalkan al-Qur'an siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat menggunakan metode menghafal menurut al-Qur'an yaitu metode tkrar yaitu mengulang-ngulang satu ayat setelah hafal baru dilanjutkan pada ayat berikutnya, dan membaca dengan tartil sedikit demi sedikit, setelah itu menyetorkan hafalan yang sudah dihafal

kepada gurunya. Hal ini sesuai dengan teori metode menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Bahirul Amali Herry (Amali, 2012) dalam bukunya yang berjudul "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an"

Strategi yang diterapkan dalam Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an MA Ma'arif 7 Sunan Drajat

Memulai dari juz 30 yang Mudah dihafal terlebih dahulu, karena juz 30 ini suratnya pendek-pendek jadi anak-anak lebih mudah untuk menghafalkan, jadi dalam proses menghafalkan al-Qur'an, siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat memulai dengan ayat-ayat yang lebih mudah yaitu juz 30. Setelah itu menghafalkannya dengan secara tertib yaitu juz 1 dan seterusnya, karena dalam menyetorkan hafalan itu harus tertib. Biar nantinya anak ketika muroja'ah tidak bingung dengan urutan ayatnya. Dalam hal ini sesuai dengan teori strategi menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Bahirul Amali Herry (Amali, 2012) dalam bukunya yang berjudul "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al-Qur'an", Di dalam penggunaan al-Qur'an siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat untuk menghafalkan al-Qur'an yaitu dengan menggunakan al-Qur'an satu jenis dan tidak gonta-ganti al-Qur'an untuk mempermudah dalam proses hafalan. Hal ini sesuai dengan teori strategi menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Bahirul Amali Herry (Amali, 2012) dalam bukunya yang berjudul "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an"

Mengulang hafalan dan memperdengarkan hafalannya kepada kepada temannya setelah itu baru disetorkan kepada ustadznya, jadi siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat melakukan muroja'ah atau sema'an

dengan temannya terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalan al-Qur'an atau memperdengarkan hafalannya kepada temannya sebagai bahan evaluasi kualitas hafalannya terkait dengan baik dan benarnya bacaan. Hal ini sesuai dengan teori strategi menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Bahirul Amali Herry (Amali, 2012) dalam bukunya yang berjudul "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al-Qur'an"

Menentukan prosentase hafalan setiap harinya, dalam hal ini siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat melakukan prosentase hafalan setiap hari yaitu dengan cara menyetorkan hafalannya setiap hari satu halaman secara disiplin, konsisten dan kontinyu, dan setelah satu juz baru di muroja'ah kembali dari awal juz. Hal ini sesuai dengan teori strategi menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Bahirul Amali Herry (Amali, 2012) dalam bukunya yang berjudul "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an"

Adapun langkah-langkah dalam menghafal, di antaranya sebagai berikut: *Perama, Encoding* (pengkodean), yakni proses memasukan informasi ke dalam memori. Dalam bahasa sehari-hari, *encoding* banyak kemiripan dengan atensi dan pembelajaran. Saat murid mendengarkan guru bicara, menonton film, mendengarkan musik, atau bicara dengan kawan, dia sedang menyalin informasi ke dalam memori (Santrock, 2004). Ada enam konsep yang berhubungan dengan *encoding*, yakni atensi, pengulangan, pemrosesan mendalam, elaborasi, mengkonstruksi citra (imajinasi), dan penataan (organisasi). Pengkodean ini ditransfer ke dalam memori yang berfungsi sebagai retensi informasi. Para psikolog pendidikan meneliti bagaimana ia

dipertahankan atau disimpan setelah disandikan (*encoded*), dan bagaimana ia ditemukan atau diproduksi kembali untuk tujuan tertentu di masa mendatang. Memori membuat seseorang terasa berkesinambungan sebab tanpa memori, seseorang tidak memiliki kemampuan menghubungkan yang terjadi kemarin dengan apa yang dialami sekarang;

Kedua, Penyimpanan. Terdapat tiga jenis kategori penyimpanan informasi atau materi, a) mengacu pada ketentuan berapa lama berlangsungnya penyimpanan, b) bagaimana materi dapat diproduksi atau dipanggil kembali, dan c) mengapa suatu materi tidak bisa disimpan lagi. Perbedaan-perbedaan ini tentu membuat persepsi seseorang bahwa ada tiga tempat penyimpanan berbeda yang berlokasi di tiga tempat yang berbeda. Ketiga tempat penyimpanan itu adalah variabel-variabel perantara, dan penerimaan kita akan bergantung pada apakah kita bisa menggunakannya untuk memprediksi hukum memori, bukan bergantung pada di mana letak semua itu atau pada apakah semua itu memiliki lokasi spesifik tertentu.

Ketiga, Pengulangan (rehearsal), yaitu repetisi informasi (materi) dari waktu ke waktu supaya informasi tersebut berada lebih lama di dalam memori seseorang. Bagi seorang pelajar pengulangan akan bekerja lebih baik jika dilakukan dengan cara menyalin materi yang dipelajari. Taufiq Pasiak, menyatakan bahwa ketika seseorang belajar untuk pertama kalinya, informasi itu dikemas dan ditata dalam wilayah sadar di kulit otak (kulit otak adalah wilayah inderawi dan rasional otak manusia). Jika kegiatan sadar itu berlangsung terus-menerus (ada

pengulangan dan dalam jangka waktu lama), penataan kegiatan itu akan dialihkan ke wilayah tak sadar di *ganglia basalis*. Ketika memasuki wilayah tak sadar, kegiatan itu akan berlangsung secara otomatis (Pasiak, 2008).

Keempat, Mengingat-mengingat adalah merupakan salah satu proses kegiatan belajar, oleh sebab itu tidak ada seorang pelajar yang tidak pernah mengingat dalam belajar, kecuali pelajar yang mengalami gangguan mental (gila). Tindakan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus dan sebagainya. Ingatan bekerja dalam empat tahap: mengenali sesuatu, kesan yang tertinggal di dalamnya, ingatan itu tersimpan dalam kesan, ingatan itu dapat dipanggil jika telah tersimpan (Hill, 2011).

Faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat

1. Faktor pendukung

a. Psikologis

Siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat yang mempunyai banyak problem, akan terhambat setoran hafalannya karena tidak bisa konsisten dalam menghafal. jadi faktor psikologi berpengaruh dalam menunjang keberhasilan menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori pendukung dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid Bahirul Amali Herry (Amali, 2012) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal al-Qur'an"

b. Kecerdasan

Faktor kecerdasan seseorang akan

sangat berpengaruh pada keberhasilan menghafal jika disertai dengan istiqomah, tekun dan sabar. Tapi juga harus diimbangi dengan ketekunan keuletan dan kesabaran yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori pendukung dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal al-Qur'an"

c. Faktor Motivasi

Siswa-siswi MA Ma'aif 7 Sunan Drajat dalam menghafalkan al-Qur'an sangat membutuhkan motivasi untuk mendukung dan membangunkan semangat dalam diri mereka. Karena dengan adanya motivasi, sangat membantu dan menumbuhkan rasa semangat dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori pendukung dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal al-Qur'an"

2. Faktok Penghambat

a. Tidak menguasai ilmu tajwid, makhoriul khuruf, shifatul huruf, dan tidak tahu wasol dan waqofnya, ini akan menghambat dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori penghambat dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal al-Qur'an"

b. Tidak sungguh-sungguh

Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an tanpa didasari dengan niatan yang sungguh-sungguh dan tekad yang kuat ini akan menjadi penghambat dalam

proses menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori penghambat dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal al-Qur'an"

c. Berganti-ganti Mushaf atau al-Qur'an

Dalam hal siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dalam menghafalkan al-Qur'an sangat ditekankan memakai al-Qur'an satu jenis saja. Karena jika berganti-ganti al-Qur'an ini akan menjadi penghambat dalam proses cepat nancapnya hafalan, disebabkan tata letak waqof, wasol dan akhir ayat yang tidak sama letaknya akan membuat bingung dalam murojaah hafalannya. Hal ini sesuai dengan teori penghambat dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal Al-Qur'an"

d. Tidak mengulang-ngulang ayat-ayat yang sudah dihafal atau muroja'ah

Dalam hal ini siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dalam proses menghafalkan al-Qur'an melakukan murojaah atau mengulang-ngulang ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Di dalam menghafalkan al-Qur'an kalau tidak sering melakukan muroja'ah, ini akan menjadi penghambat dalam proses selesainya hafalan. Hal ini sesuai dengan teori penghambat dalam menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (Alawiyah, 2015) dalam bukunya yang berjudul "Panduan Menghafal al-Qur'an"

Pengembangan mutu Pendidikan Program Tahfidzul Qur'an

Pengembangan mutu pendidikan program tahfidzul Qur'an MA Ma'arif 7 Sunan Drajat yang pertama: yaitu melakukan terobosan untuk menunjang anak didiknya tentang materi-materi yang berkaitan dengan hafalannya al Qur'an, pihak madrasah juga mengadakan ujian ujian tahfidz setiap akhir semester, disamping itu juga mengadakan pelatihan-pelatihan praktik tentang menghafalkan al Qur'an, dan tidak hanya dibidang tahfidz saja, di bidang keagamaan anak-anak juga terjun langsung ke lapangan seperti praktik manasik haji, merawat jenazah dan lain-lain. agar anak-anak tidak hanya tahu secara teori tapi dalam praktik atau mekanismenya bisa. Hal ini sesuai dengan teori karakter pendidikan yang dikemukakan oleh Zubaedi dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam (Muthohar, Ahmad & Anam, 2013) dalam bukunya yang berjudul "Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren".

Kedua: konsep pengembangan mutu pendidikan yaitu meningkatkan kualitas akhlak dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat melakukan upaya lewat materi pelajaran akhlak, sejarah, tauhid, dan aswaja. menggunakan metode dengan memasukkan pelajaran Aswaja dalam mata pelajaran muatan lokal. Fahaman Aswaja mengajarkan Islam yang Rahmatil Lil 'Alamin mengenyampingkan perbedaan dan mengutamakan kedamaian, tujuannya adalah untuk menjadi benteng atau filter agar anak-anak tidak mudah terpengaruh dengan fahaman yang radikal dan liberal. Hal ini sesuai dengan teori konsep pengembangan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Hasibuan (Hasibuan, 2003)

Ketiga: Membangun peradaban berkualitas sesuai nilai-nilai Islam di masa depan, dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat

dalam membangun peradaban yang berkualitas menggunakan formulasi dengan menanamkan pemahaman Ahli Sunah Waljamaah (aswaja). Hal ini sesuai dengan teori konsep pengembangan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Hasibuan (Hasibuan, 2003)

Keempat: yaitu mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual, dari segi intelektual dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat melakukan upaya dengan cara mengikutsertakan guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, khususnya di bidang tahfidz, tujuannya yaitu agar guru-guru menguasai banyak strategi dalam pengajaran, dan melatih anak didiknya untuk berkreasi dengan mencurahkan ide- idenya lewat media-media yang disediakan supaya cara berfikir mereka terus berkembang. Hal ini sesuai dengan teori konsep pengembangan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Hasibuan (Hasibuan, 2003). Dari segi psikolog, dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat memberikan bimbingan psikologi untuk siswa-siswinya, salah satu usaha yang diberikan yaitu memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada anak didik yang sedang dalam proses mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika di sekolah atau Madrasah berdasarkan al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw serta aturan-aturan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori konsep pengembangan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Hasibuan (Hasibuan, 2003). Memuali dari hal-hal yang sedarhana, dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat memulainya dari hal-hal yang sedehana

dahulu yaitu dengan mengadakan lomba antar kelas atau mengikuti lomba antar sekolah di even-even tertentu seperti MHQ, tujuannya adalah supaya al Qur'annya tambah lancar. Hal ini sesuai dengan teori konsep pengembangan pendidikan yang dikemukakan oleh Hasibuan (Hasibuan, 2003), Dan dari segi spiritual dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dalam mengembangkan kemampuan spiritual dimulai dengan menanamkan sebuah kebiasaan dalam keseharian mereka untuk menjalankan ibadah, seperti sholat dhuha dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori konsep pengembangan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Hasibuan (Hasibuan, 2003)

Kelima yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan adalah membiasakan-kebiasaan yang positif. Kebiasaan-kebiasaan positif seperti menghafal al Qur'an, samaan al Qur'an antar siswa, sambung ayat antar siswa. Siswa yang menghafal al Qur'an secara tidak langsung juga meningkatkan prestasi belajar siswa. Kebiasaan menghafal al Qur'an melatih siswa untuk berkonsentrasi yang tinggi. Kebiasaan untuk berkonsentrasi inilah akan membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan di sekolah sehingga secara tidak langsung siswa yang menghafalkan al Qur'an akan meningkatkan prestasi belajarnya.(Pasaribu, 2018)

Kegiatan Pendidikan Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat

Kegiatan pendidikan melalui program tahfidz, dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat melaksakan sebuah kegiatan- kegiatan yang menunjang dan mendukung tentang pendidikan melalui program tahfidz yang diterapkan, kegiatan-kegiatan yang ikut menunjang dalam proses kegiatan pendidikan

yang ada di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat ada dua bentuk, yaitu berupa bentuk kegiatan di sekolah dan di asrama/pesantren. Adapun rincian-rincian kegiatan tersebut adalah: a) Membaca asmaul husna; b) Shalat dhuha; c) Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran; d) Mengadakan istighosah setiap mau melaksanakan ujian nasional e) Membaca QS. Yasin dan QS. al-Waqi'ah setiap pagi dan sore; f) Mengadakan shalat malam dengan berjamaah yang dipimpin oleh ketua asrama; g) Mengadakan santunan anak yatim setiap malam 10 Asyuro; h) mengadakan semaan al Qur'an setiap hari jum'at. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut untuk menyukseskan pola pengembangan mutu pendidikan melalui program tahfidz yang diterapkan oleh MA Ma'arif 7 Sunan Drajat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Uhbiyati dan Ahmadi dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, (Muthohar, Ahmad & Anam, 2013)

Materi Pelajaran Pendidikan Program Tahfidz

Untuk mendukung program pendidikan melalui tahfidz, MA Ma'arif 7 Sunan Drajat memberikan materi-materi pelajaran yang menopang dalam menyukseskan proses pendidikan melalui program tahfidz. Misalnya seperti materi kitab At Tibyan yang menopang hal-hal yang berhubungan dengan tahfidz al Qur'an, manfaatnya yaitu untuk memberikan pengertian kepada siswa- siswi melalui akhlaq menghafal dan lain-lain dan memperdalam kitab-kitab yang berhubungan dengan menghafalkan al Qur'an seperti kitab Tafsir dan lain-lain. Tujuannya dari materi-materi tersebut ialah, untuk mencapai tujuan dari program pendidikan melalui tahfidz sesuai dengan rencana. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Uhbiyati dan Ahmadi dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, (Muthohar, Ahmad & Anam, 2013)

Metode Kegiatan Pendidikan melalui Program Tahfidz

Dalam hal ini MA Ma'arif 7 Sunan Drajat menggunakan beberapa metode, adapun metode yang diterapkan di lingkup sekolah yaitu metode TIKRAR, metode tIKRAR ini sangat mudah bagi siswa-siswi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat, karena anak cukup membaca berkali-kali tanpa menghafal insyaAllah anak sudah hafal dengan sendirinya. Metode yang diterapkan di asrama juga sama, jadi anak-anak sudah terbiasa dengan metode tersebut. Selain itu metode yang diterapkan di asrama yaitu gengan metode sorogan (membaca al Qur'an atau kitab secara individual dibaca didepan guru/ustadznya), bandongan (pengajaran dalam bentuk kelas/pada sekolah), bahtsul masa'il (diskusi atau seminar), muhafadzah (kegiatan belajar anak didik dengan cara menghafal suatu teks tertentu). Tujuan dari semua metode tersebut yaitu untuk memudahkan anak didik/siswa memahami dan mempraktekkan sebuah mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Uhbiyati dan Ahmadi dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, (Muthohar, Ahmad & Anam, 2013)

Cara Merekrut Guru dan Pegawai

Terkait dengan mekanisme penerimaan guru atau pegawai di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dipengaruhi oleh kemufakatan dari kedua belah pihak, yaitu pihak MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dan Yayasan pondok pesantren Sunan Drajat. Untuk yang lainnya, misalkan berkas atau bidang studinya yang penting

sesuai dengan persyaratan dan sesuai yang dibutuhkan oleh MA Ma'arif 7 Sunan Drajat.

Manfaat Kegiatan Pengembangan mutu Pendidikan melalui program Tahfidzul Qur'an di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat

Manfaat dari kegiatan pengembangan mutu pendidikan melalui program tahfidz bagi MA Ma'arif 7 Sunan Drajat diantaranya yaitu, mempermudah bagi para ustadznya dalam mengkondisionalkan anak didiknya dalam membisaakan hafalan, terutama menghafalkan al Qur'an, dari kegiatan-kegiatan tersebut membentuk kecerdasan (intelektualitas) dan kesholehan (moralitas) pada diri para siswa dan memberikan porsi yang cukup untuk penguatan fondasi nilai-nilai keagamaan, untuk bekal kehidupan bermasyarakat dan berbangsa bagi anak-anak didik.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kontribusi program tahfidzul Qur'an jurusan MAK di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Aktifitas menghafal al Qur'an memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa dikarenakan hafalan al Qur'an mempunyai peran yang penting dalam perkembangan keterampilan yang dapat mendukung dalam proses belajar siswa dan semakin tinggi tingkat hafalan siswa maka semakin baik tingkat kesehatan mentalnya. Aktifitas menghafal al Qur'an tidak akan mengganggu prestasi belajar siswa. al Qur'an berisi pondasi dan prinsip hidup sehingga dengan al Qur'an mampu membentuk karakter individu dan membantu individu untuk mengembangkan intelegensi/kecerdasan

otaknya. Kecerdasan otak ini akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika otaknya sering dilatih untuk konsentrasi yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto dan pihak-pihak terkait yang telah memfasilitasi dan membantu penulis serta memberikan kontribusi dalam penelitian ini, juga penulis ucapkan terimakasih kepada *reviewer* dan pembaca ahli jurnal yang telah memberikan masukan, catatan penting, dan pembenahan aspek kebahasaan untuk menyempurnakan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang Pengembangan mutu Pendidikan melalui Program Tahfidzul Qur'an Jurusan Keagamaan di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat.

REFERENCES

- Alamin, F. A. B. A., & Inayati, N. L. (2020). *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Sragen*.
- Alamin, F. A. B. A., & Inayati, N. L. (. (2020). *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Sragen*.
- Alawiyah, W. W. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an*.
- Amali, B. H. (2012). *Agar Orang Sibuk Bias Menghafal Al-Qur'an*.
- Aziz, J. A. (2017). *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (Ra) Jamiatul Qurra Cimahi*.
- Faisal, S. (2001). *Format-Format Penelitian Sosial*.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian . Jakarta: Grasindo*.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Hidayah, N. (2014). *Strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an di lembaga pendidikan*.
- Hill, W. F. (2011). *Teori-teori Pembelajaran*.
- Muslih, M. (2018). Pembelajaran Ayat-Ayat Kauniyah di SMA Trensains 2 Tebuireng Jombang. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 455–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/isl>

- amica.2018.12.2.455-480
- Muthohar, Ahmad & Anam, N. (2013). *Manifesto Pendidikan Islam dan Pesantren*.
- Muzzammil, A. (2008). *'Ulumul Qur'an Program Tahsin-Tahfiz, Ma'had Alqur'an Nurul Hikmah*.
- Nurul Islamiyatul Izzah, Sad'dullah, A., & Subekti, A. (2019). *Pengaruh Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa di Unit Kreatifitas Mahasiswa Jamiyyatul Qurro'wal Huffadz Universitas Islam Malang*.
- Pasaribu, R. (2018). *Kualitas pendidikan di Indonesia*.
- Pasiak, T. (2008). *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi pendidikan*.
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*.
- Surakhmad, W. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*.